Ta'liman
Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
"Unggul Berdampak dan Berdaya Saing Global"
ISSN 3090-7489

SN: 3090-7489 (e) | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page: 85-100
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/ta'liman

ETNOPEDAGOGI BERBASIS KEARIFAN LOKAL MADURA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MI

NURUL HUDA
Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
nurul.huda.macintosh@gmail.com

Abstrak

Kearifan lokal merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat yang mengandung nilai-nilai luhur dan berpotensi menjadi sumber pembelajaran dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI), integrasi kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran menjadi penting untuk membangun karakter yang berakar pada nilai budaya, sosial, dan religius. Namun, pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber pedagogis masih memerlukan pengembangan agar tidak hanya menjadi pengetahuan budaya, tetapi juga terinternalisasi dalam perilaku peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan etnopedagogi berbasis kearifan lokal Madura dalam pembentukan karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah, mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang diintegrasikan dalam pembelajaran, serta mengeksplorasi strategi guru dalam menginternalisasikan nilai tersebut ke dalam aktivitas pendidikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, peserta didik, dan tokoh masyarakat, observasi kegiatan pembelajaran, serta dokumentasi perangkat dan aktivitas pendidikan. Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Fokus penelitian diarahkan pada nilai-nilai kearifan lokal Madura, seperti bhuppa', bhabhu', ghuru, rato (penghormatan kepada orang tua, guru, dan pemimpin), kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, solidaritas sosial, dan religiusitas.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan etnopedagogi sebagai pendekatan pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan identitas budaya lokal dengan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, kearifan lokal Madura tidak hanya diposisikan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber pedagogis dalam membangun karakter peserta didik yang berakhlak, berbudaya, dan memiliki kesadaran sosial.

Kata Kunci: Etnopedagogi; kearifan lokal Madura; pendidikan karakter; Madrasah Ibtidaiyah; nilai budaya.

Ta'liman
Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
"Unggul, Berdampak dan Berdaya Saing Global"
ISSN 3090-7489
SN: 3090-7489 (e) | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page: 85-100
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/ta'liman

A. PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk kepribadian, moralitas, dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Pada jenjang pendidikan dasar, khususnya Madrasah Ibtidaiyah (MI), pembentukan karakter menjadi aspek fundamental karena peserta didik berada pada fase perkembangan yang membutuhkan keteladanan, pembiasaan, pendampingan, serta lingkungan pendidikan yang mampu memberikan pengalaman belajar bermakna. Pendidikan karakter tidak cukup dilaksanakan melalui penyampaian materi secara verbal, tetapi perlu diwujudkan melalui praktik pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks tersebut, lembaga pendidikan memiliki peran strategis untuk menghubungkan pengetahuan akademik dengan realitas sosial dan budaya yang berkembang di lingkungan peserta didik.

Perkembangan globalisasi dan transformasi kehidupan digital turut menghadirkan tantangan baru bagi pendidikan dasar. Arus informasi yang semakin terbuka, perubahan pola interaksi sosial, serta meningkatnya pengaruh budaya populer berpotensi memengaruhi cara anak memahami nilai, norma, dan identitas sosialnya. Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mengikuti perkembangan teknologi, tetapi juga mampu mempertahankan fondasi moral dan identitas budaya peserta didik. Pendidikan karakter perlu ditempatkan sebagai proses yang kontekstual, yakni berangkat dari pengalaman kehidupan nyata dan lingkungan sosial tempat peserta didik tumbuh. Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah etnopedagogi, yaitu pendekatan pendidikan yang memanfaatkan nilai, pengetahuan, tradisi, dan praktik budaya masyarakat sebagai sumber serta landasan pembelajaran.

Etnopedagogi memberikan ruang bagi kebudayaan lokal untuk tidak sekadar diposisikan sebagai warisan tradisional, melainkan sebagai sumber pengetahuan yang dapat dikembangkan dalam proses pendidikan formal. Melalui pendekatan ini, pengalaman sosial masyarakat, tradisi, bahasa, kesenian, cerita rakyat, dan nilai-nilai kehidupan dapat ditransformasikan menjadi materi serta aktivitas pembelajaran yang dekat dengan

Ta'liman Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep "Unggul, Berdampak dan Berdaya Saing Global"
ISSN 3090-7489
SN: 3090-7489 (e) | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page: 85-100
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/ta'liman

kehidupan peserta didik. Sakti, Endraswara, dan Rohman (2024) menunjukkan bahwa pendekatan etnopedagogi dapat digunakan untuk merevitalisasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter anak melalui integrasi nilai budaya ke dalam proses pembelajaran dan keterlibatan masyarakat. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal berpotensi memperkuat kesadaran budaya sekaligus membangun karakter anak sejak usia dini. Dengan demikian, etnopedagogi memiliki relevansi untuk dikembangkan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah karena mampu mempertemukan tujuan pendidikan formal dengan realitas kehidupan sosial dan budaya peserta didik.

Urgensi integrasi kearifan lokal dalam pendidikan dasar juga diperkuat oleh penelitian Mansur dan Sholeh (2024) yang mengkaji implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada sekolah dasar Islam. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai budaya lokal dapat diimplementasikan melalui pembiasaan perilaku positif, kegiatan keagamaan, aktivitas olahraga, kepramukaan, serta keterlibatan guru dan orang tua. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui budaya sekolah dan interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Sementara itu, Alwanda (2026) melalui kajian sistematis terhadap penelitian pendidikan dasar di Indonesia mengidentifikasi bahwa integrasi kearifan lokal dapat dilakukan melalui kurikulum tematik, cerita rakyat, sastra anak, tema budaya lokal, dan praktik sosial masyarakat. Nilai yang banyak dikembangkan mencakup gotong royong, tanggung jawab, religiusitas, kejujuran, serta penghargaan terhadap budaya. Kedua penelitian tersebut memperkuat argumentasi bahwa kearifan lokal dapat menjadi instrumen pedagogis dalam mengembangkan pendidikan karakter yang kontekstual.

Dalam konteks masyarakat Madura, kearifan lokal memiliki kekayaan nilai filosofis, sosial, religius, dan budaya yang berpotensi dikembangkan sebagai sumber pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Masyarakat Madura memiliki sejumlah tradisi dan falsafah kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun, salah satunya adalah prinsip bhuppa', bhâbhu', ghuru, rato. Falsafah tersebut merepresentasikan penghormatan terhadap figur orang tua, guru, dan pemimpin dalam tatanan kehidupan masyarakat Madura. Nilai ini mengandung dimensi pendidikan yang berkaitan dengan penghormatan, tanggung jawab, etika sosial, dan pengakuan terhadap peran figur pendidik dalam kehidupan

Ta'liman Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep "Unggul, Berdampak dan Berdaya Saing Global"
ISSN 3090-7489
SN: 3090-7489 (e) | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page: 85-100
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/ta'liman

individu. Nur, Kriyantono, dan Kasim (2024) menjelaskan bahwa falsafah Bhupa' Bhabbhu' Ghuru Rato memiliki keterkaitan dengan nilai religiusitas dan kepatuhan budaya masyarakat Madura yang diwariskan antargenerasi. Dalam penelitian mereka, tradisi tersebut juga dipahami melalui pengalaman sosial dan interaksi simbolik masyarakat, sehingga maknanya tidak dapat dilepaskan dari konteks kehidupan budaya setempat.

Selain falsafah bhuppa', bhâbhu', ghuru, rato, masyarakat Madura juga memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam tradisi gotong royong, solidaritas sosial, penghormatan terhadap sesama, tanggung jawab, keberanian, serta kepedulian terhadap lingkungan. Nilai-nilai tersebut dapat ditemukan dalam berbagai praktik kehidupan masyarakat, termasuk tradisi rokat tase', aktivitas sosial kemasyarakatan, kesenian tradisional, dan kehidupan masyarakat agraris maupun pesisir. Suttrisno et al. (2026), melalui pengembangan kerangka GLOCAREEN, menunjukkan bahwa kearifan lokal Madura seperti rokat tase', gotong royong, serta filosofi ta' abhenta pote mata, abhenta pote tolang dapat dihubungkan dengan pendidikan karakter dan kesadaran lingkungan pada pendidikan dasar. Kajian tersebut memperlihatkan bahwa budaya lokal memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai fondasi pembelajaran yang menghubungkan nilai-nilai lokal dengan tantangan pendidikan global. Oleh karena itu, kearifan lokal Madura bukan hanya memiliki fungsi sebagai identitas kebudayaan, tetapi juga dapat menjadi sumber nilai pedagogis yang relevan dengan pembentukan karakter peserta didik.

Potensi tersebut semakin diperkuat oleh penelitian Fadhilah et al. (2025) yang mengembangkan model pembelajaran berbasis kearifan lokal Madura dengan pendekatan integratif STEAM pada pendidikan dasar. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa unsur budaya lokal dapat diintegrasikan ke dalam desain pembelajaran untuk mendukung pengembangan kreativitas dan inovasi peserta didik. Sementara itu, Romli, Kertih, dan Lasmawan (2025) mengkaji revitalisasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui integrasi kearifan lokal Madura di SDN Parsanga II, Kabupaten Sumenep. Kajian tersebut memanfaatkan berbagai unsur budaya, seperti karapan sapi, batik Madura, musik saronen, dan tradisi nelayan sebagai sumber pembelajaran kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan peserta didik dan pemahaman konseptual dalam pembelajaran IPS. Kedua penelitian ini memberikan bukti bahwa kebudayaan Madura dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang relevan dengan karakteristik

Ta'liman Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep "Unggul, Berdampak dan Berdaya Saing Global"
ISSN 3090-7489
SN: 3090-7489 (e) | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page: 85-100
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/ta'liman

pendidikan dasar.

Meskipun demikian, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran tidak cukup hanya dilakukan dengan memperkenalkan tradisi, simbol budaya, kesenian, atau pengetahuan lokal kepada peserta didik. Persoalan yang lebih mendasar adalah bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut diterjemahkan oleh guru menjadi pengalaman pedagogis yang mampu membentuk perilaku dan karakter peserta didik. Sebuah tradisi dapat saja diperkenalkan dalam kegiatan pembelajaran, tetapi belum tentu nilai yang terkandung di dalamnya dipahami dan diinternalisasikan secara mendalam. Oleh sebab itu, diperlukan proses pedagogis yang mencakup pemilihan nilai budaya, pengembangan materi pembelajaran, penggunaan strategi pembelajaran kontekstual, keteladanan guru, pembiasaan perilaku, dan refleksi terhadap pengalaman peserta didik. Dalam hal ini, guru Madrasah Ibtidaiyah memiliki posisi penting sebagai penghubung antara pengetahuan budaya masyarakat dengan proses pembentukan karakter di lingkungan pendidikan formal.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan untuk memahami etnopedagogi bukan hanya sebagai pendekatan pengenalan budaya lokal, tetapi sebagai proses transformasi nilai budaya menjadi praktik pendidikan yang sistematis. Penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (Mansur & Sholeh, 2024), revitalisasi nilai budaya melalui pendekatan etnopedagogi (Sakti et al., 2024), pengembangan model pembelajaran berbasis kearifan lokal Madura dengan pendekatan STEAM (Fadhilah et al., 2025), serta integrasi budaya Madura dalam pembelajaran IPS (Romli et al., 2025). Namun, berdasarkan perbandingan fokus penelitian tersebut, masih terdapat ruang kajian untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam bagaimana guru Madrasah Ibtidaiyah menginterpretasikan, memilih, mengintegrasikan, dan menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal Madura ke dalam praktik pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, fokus penelitian ini diarahkan pada proses pedagogis dan pengalaman pendidikan yang berlangsung dalam konteks sosial budaya masyarakat Madura.

Kesenjangan penelitian tersebut juga berkaitan dengan pentingnya memahami

Ta'liman
Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
"Unggul, Berdampak dan Berdaya Saing Global"
ISSN 3090-7489
SN: 3090-7489 (e) | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page: 85-100
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/ta'liman

hubungan antara identitas budaya, nilai-nilai keislaman, dan pembentukan karakter pada lingkungan Madrasah Ibtidaiyah. Sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam, MI memiliki ruang yang strategis untuk mengintegrasikan nilai budaya lokal dengan ajaran moral dan etika Islam. Integrasi tersebut perlu dilakukan secara kritis agar nilai budaya yang digunakan tetap selaras dengan prinsip keislaman, penghormatan terhadap martabat manusia, keadilan, tanggung jawab, dan kemaslahatan sosial. Falsafah bhuppa', bhâbhu', ghuru, rato, misalnya, dapat dikaji melalui dimensi penghormatan, kesantunan, tanggung jawab, dan etika dalam hubungan sosial. Namun, penerapannya dalam pendidikan perlu menekankan penghormatan yang disertai kesadaran moral dan kemampuan berpikir kritis, bukan sekadar kepatuhan tanpa pemahaman. Dengan cara tersebut, etnopedagogi dapat menjadi pendekatan yang menghubungkan identitas budaya Madura dengan tujuan pendidikan Islam secara lebih substantif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan pada eksplorasi praktik etnopedagogi berbasis kearifan lokal Madura dalam pembentukan karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah. Kebaruan penelitian tidak hanya terletak pada penggunaan budaya Madura sebagai sumber pembelajaran, tetapi juga pada upaya mengungkap proses transformasi nilai budaya menjadi praktik pedagogis yang berlangsung melalui interaksi guru, peserta didik, lingkungan madrasah, keluarga, dan masyarakat. Penelitian ini diarahkan untuk memahami bentuk nilai kearifan lokal Madura yang diintegrasikan dalam pembelajaran, strategi guru dalam mentransformasikan nilai tersebut menjadi pengalaman belajar, serta manifestasi nilai-nilai karakter dalam perilaku peserta didik. Dengan demikian, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman konseptual mengenai etnopedagogi berbasis kearifan lokal Madura yang dapat memperkaya pengembangan pembelajaran kontekstual dan pendidikan karakter pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal Madura yang relevan dengan pembentukan karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah; (2) mengeksplorasi praktik integrasi nilai-nilai kearifan lokal Madura dalam proses pembelajaran; (3) menganalisis strategi guru dalam menginternalisasikan nilai budaya ke dalam perilaku peserta didik; dan (4) mengidentifikasi faktor pendukung serta penghambat penerapan etnopedagogi berbasis kearifan lokal Madura di lingkungan madrasah. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan

Ta'liman Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep "Unggul, Berdampak dan Berdaya Saing Global"
ISSN 3090-7489
SN: 3090-7489 (e) | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page: 85-100
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/ta'liman

kajian etnopedagogi dan pendidikan karakter, sekaligus kontribusi praktis bagi guru, kepala madrasah, pengembang kurikulum, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran yang berakar pada identitas budaya lokal, berorientasi pada nilai-nilai keislaman, serta responsif terhadap perkembangan pendidikan masa kini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam praktik etnopedagogi berbasis kearifan lokal Madura dalam pembentukan karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berorientasi pada pemahaman terhadap makna, pengalaman, interaksi, dan praktik sosial yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan. Desain studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara kontekstual dengan memperhatikan hubungan antara praktik pembelajaran, nilai budaya masyarakat, dan pembentukan karakter peserta didik (Creswell & Poth, 2024).

Penelitian dilaksanakan pada Madrasah Ibtidaiyah yang berada di wilayah Kabupaten Sumenep, Jawa Timur, dengan mempertimbangkan lingkungan sosial budaya masyarakat Madura yang masih memiliki keterikatan dengan tradisi dan nilai-nilai kearifan lokal. Penentuan lokasi dilakukan secara purposive berdasarkan relevansi karakteristik madrasah dengan fokus penelitian. Informan penelitian meliputi kepala madrasah, guru kelas, guru mata pelajaran, peserta didik, orang tua, dan tokoh masyarakat atau budayawan lokal. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan mereka mengenai penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan. Penambahan informan dilakukan apabila diperlukan untuk memperdalam informasi dan memperoleh keberagaman perspektif.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pemahaman kepala madrasah, guru, orang tua, dan tokoh masyarakat mengenai nilai-nilai kearifan lokal Madura serta strategi pengintegrasiannya dalam pembelajaran. Observasi dilakukan terhadap aktivitas pembelajaran, interaksi guru dan peserta didik, serta praktik pembiasaan karakter di lingkungan madrasah. Sementara itu, dokumentasi mencakup kurikulum operasional madrasah, modul ajar, bahan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan

Ta'liman Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep "Unggul, Berdampak dan Berdaya Saing Global"
ISSN 3090-7489
SN: 3090-7489 (e) | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page: 85-100
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/ta'liman

dokumen lain yang relevan dengan integrasi budaya lokal. Ketiga teknik tersebut digunakan secara komplementer untuk memperoleh gambaran fenomena secara utuh.

Fokus analisis diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu identifikasi nilai-nilai kearifan lokal Madura, praktik integrasi nilai budaya dalam pembelajaran, serta proses internalisasi nilai-nilai tersebut dalam pembentukan karakter siswa. Nilai budaya yang dikaji mencakup falsafah bhuppa', bhâbhu', ghuru, rato, gotong royong, solidaritas sosial, tanggung jawab, religiusitas, dan kepedulian terhadap lingkungan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berulang sejak pengumpulan data hingga diperoleh pola dan tema yang menjelaskan hubungan antara kearifan lokal, praktik etnopedagogi, dan pembentukan karakter peserta didik.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, pengecekan kembali informasi kepada informan (member checking), serta pencatatan proses penelitian secara sistematis. Aspek etika penelitian diperhatikan melalui pemberian penjelasan mengenai tujuan penelitian, persetujuan informan, perlindungan identitas peserta didik, dan penggunaan data hanya untuk kepentingan akademik. Dengan prosedur tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan temuan yang kredibel dan mendalam mengenai praktik etnopedagogi berbasis kearifan lokal Madura dalam pembentukan karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kearifan Lokal Madura sebagai Sumber Nilai Pendidikan Karakter

Kearifan lokal Madura memiliki potensi penting sebagai sumber nilai dalam pengembangan pendidikan karakter pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun tidak hanya merepresentasikan identitas masyarakat, tetapi juga mengandung prinsip moral yang dapat diintegrasikan ke dalam proses pendidikan. Salah satu falsafah yang memiliki relevansi kuat dengan pendidikan karakter adalah bhuppa', bhâbhu', ghuru, rato, yang merepresentasikan penghormatan kepada orang tua, guru, dan pemimpin. Falsafah tersebut mengandung nilai kesantunan, penghormatan, tanggung jawab, dan kesadaran terhadap norma kehidupan sosial. Dalam

Ta'liman
Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
"Unggul, Berdampak dan Berdaya Saing Global"
ISSN 3090-7489
SN: 3090-7489 (e) | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page: 85-100
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/ta'liman

konteks pendidikan dasar, nilai tersebut dapat menjadi landasan pembentukan perilaku peserta didik melalui pembiasaan menghormati orang tua, menghargai guru, menjaga hubungan baik dengan teman, serta mengembangkan sikap bertanggung jawab.

Falsafah bhuppa', bhâbhu', ghuru, rato memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan karakter karena menekankan pentingnya hubungan antarmanusia yang dilandasi penghormatan dan tanggung jawab moral. Namun, penerapannya dalam pendidikan perlu dilakukan secara reflektif, sehingga penghormatan kepada orang tua, guru, dan pemimpin tidak dimaknai sebagai kepatuhan tanpa pemahaman, melainkan sebagai kesadaran etis yang disertai sikap kritis, santun, dan bertanggung jawab. Nur et al. (2024) menjelaskan bahwa falsafah tersebut memiliki keterkaitan dengan nilai religiusitas dan pola kehidupan sosial masyarakat Madura. Dengan demikian, nilai budaya tersebut dapat dikembangkan menjadi sumber pembelajaran karakter yang menghubungkan identitas lokal dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Selain falsafah tersebut, nilai gotong royong dan solidaritas sosial juga merupakan unsur penting dalam kehidupan masyarakat Madura. Tradisi saling membantu dalam kegiatan sosial mencerminkan adanya kesadaran kolektif bahwa kehidupan masyarakat dibangun melalui kerja sama dan kepedulian terhadap sesama. Dalam lingkungan Madrasah Ibtidaiyah, nilai tersebut dapat diterapkan melalui kegiatan belajar kelompok, kerja bakti, saling membantu teman, berbagi perlengkapan belajar, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial madrasah. Praktik tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami bahwa kebersamaan bukan sekadar konsep yang disampaikan oleh guru, melainkan perilaku yang perlu dibangun melalui pengalaman langsung.

Nilai kearifan lokal lainnya dapat ditemukan dalam tradisi rokat tase' yang berkembang pada masyarakat pesisir Madura. Tradisi ini mengandung dimensi kebersamaan, rasa syukur, penghormatan terhadap lingkungan, dan kesadaran akan hubungan manusia dengan alam. Nilai tersebut relevan dengan pengembangan karakter peduli lingkungan pada peserta didik. Guru dapat menghubungkan tradisi tersebut dengan materi pembelajaran mengenai lingkungan hidup, tanggung jawab manusia terhadap alam, dan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Suttrisno et al. (2026) menunjukkan potensi kearifan lokal Madura sebagai dasar pengembangan pendidikan

Ta'liman Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep "Unggul, Berdampak dan Berdaya Saing Global"
ISSN 3090-7489
SN: 3090-7489 (e) | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page: 85-100
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/ta'liman

karakter dan kesadaran lingkungan. Hal ini memperlihatkan bahwa tradisi lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber pengetahuan yang menghubungkan kehidupan budaya dengan tujuan pendidikan berkelanjutan.

B. Praktik Integrasi Etnopedagogi dalam Proses Pembelajaran

Integrasi etnopedagogi dalam pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya berkaitan dengan penggunaan budaya lokal sebagai materi tambahan, tetapi juga menyangkut bagaimana guru mengembangkan pengalaman belajar yang berakar pada kehidupan sosial peserta didik. Praktik integrasi tersebut dapat dilakukan melalui pengembangan materi pembelajaran, penggunaan cerita lokal, pemanfaatan tradisi masyarakat sebagai sumber belajar, serta pengaitan nilai budaya dengan pengalaman sehari-hari siswa. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran berlangsung secara kontekstual karena peserta didik mempelajari konsep melalui lingkungan budaya yang telah dikenal dalam kehidupan mereka.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, misalnya, guru dapat memanfaatkan cerita rakyat Madura sebagai bahan membaca, memahami pesan moral, mengembangkan kemampuan berbicara, dan menulis kembali cerita dengan bahasa sendiri. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, nilai gotong royong, musyawarah, penghormatan, dan tanggung jawab dapat dikaitkan dengan praktik kehidupan masyarakat setempat. Sementara itu, dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, tradisi masyarakat pesisir, pertanian, kesenian, serta pengelolaan lingkungan dapat dijadikan konteks untuk memahami hubungan antara manusia, budaya, dan alam. Integrasi semacam ini memungkinkan peserta didik memperoleh pemahaman akademik sekaligus mengembangkan penghargaan terhadap identitas budaya daerahnya.

Praktik etnopedagogi juga dapat dikembangkan melalui penggunaan metode pembelajaran berbasis pengalaman. Guru tidak hanya menjelaskan makna suatu tradisi, tetapi mengajak peserta didik mengamati, berdiskusi, menceritakan kembali, dan merefleksikan nilai yang terkandung di dalamnya. Misalnya, ketika mempelajari nilai gotong royong, peserta didik dapat dilibatkan dalam kegiatan membersihkan lingkungan madrasah secara berkelompok. Ketika membahas penghormatan kepada guru dan orang tua, peserta didik dapat diajak mengidentifikasi bentuk perilaku santun yang dapat

Ta'liman Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep "Unggul, Berdampak dan Berdaya Saing Global"
ISSN 3090-7489
SN: 3090-7489 (e) | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page: 85-100
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/ta'liman

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi sarana untuk menghubungkan pengetahuan budaya dengan tindakan nyata.

Temuan konseptual tersebut sejalan dengan penelitian Fadhilah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kearifan lokal Madura dapat diintegrasikan ke dalam model pembelajaran berbasis pendekatan STEAM untuk mendukung kreativitas dan inovasi peserta didik. Penelitian Romli et al. (2025) juga memperlihatkan bahwa unsur budaya Madura, seperti karapan sapi, batik Madura, musik saronen, dan tradisi nelayan, dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran IPS yang kontekstual. Kedua penelitian tersebut memberikan landasan bahwa kebudayaan lokal tidak harus ditempatkan di luar kurikulum, tetapi dapat menjadi bagian dari desain pembelajaran yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

C. Internalisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Siswa

Pembentukan karakter melalui pendekatan etnopedagogi membutuhkan proses internalisasi yang berkelanjutan. Nilai budaya tidak secara otomatis menjadi bagian dari kepribadian peserta didik hanya karena diperkenalkan dalam pembelajaran. Proses internalisasi memerlukan pemahaman, penghayatan, keteladanan, pembiasaan, dan penguatan perilaku. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, guru memiliki posisi strategis sebagai teladan sekaligus fasilitator yang membantu peserta didik memahami makna nilai budaya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai penghormatan yang terkandung dalam falsafah bhuppa', bhâbhu', ghuru, rato dapat diinternalisasikan melalui pembiasaan mengucapkan salam, berbicara dengan santun, mendengarkan penjelasan guru, menghargai pendapat teman, dan menghormati orang tua. Nilai tanggung jawab dapat dikembangkan melalui pembiasaan menyelesaikan tugas, menjaga kebersihan kelas, dan melaksanakan kewajiban sebagai peserta didik. Sementara itu, nilai gotong royong dapat diwujudkan melalui kerja kelompok, kegiatan sosial, dan kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan. Pembiasaan tersebut perlu disertai penjelasan mengenai alasan moral di balik perilaku yang dilakukan agar peserta didik tidak hanya mengikuti aturan, tetapi memahami nilai yang mendasarinya.

Nilai religiusitas juga menjadi bagian penting dalam proses internalisasi karakter

Ta'liman
Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
"Unggul, Berdampak dan Berdaya Saing Global"
ISSN 3090-7489
SN: 3090-7489 (e) | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page: 85-100
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/ta'liman

di Madrasah Ibtidaiyah. Integrasi kearifan lokal dengan nilai-nilai Islam dapat dilakukan melalui pembiasaan berdoa, bersyukur, menghormati sesama, menjaga amanah, dan mengembangkan kepedulian sosial. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak hanya diarahkan pada hubungan manusia dengan sesama, tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan Allah Swt. dan lingkungan. Oleh sebab itu, kearifan lokal dapat menjadi jembatan untuk menjelaskan nilai-nilai akhlak dalam konteks kehidupan yang dekat dengan pengalaman peserta didik.

Sakti et al. (2024) menjelaskan pentingnya pendekatan etnopedagogi dalam merevitalisasi kearifan lokal sebagai bagian dari pendidikan karakter anak. Kajian tersebut menegaskan bahwa integrasi budaya lokal dalam pendidikan perlu melibatkan pengalaman belajar dan lingkungan sosial anak. Mansur dan Sholeh (2024) juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat diwujudkan melalui pembiasaan, kegiatan keagamaan, aktivitas sosial, serta keterlibatan guru dan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai budaya memerlukan kesinambungan antara proses pembelajaran di madrasah dengan pola pendidikan dalam keluarga dan masyarakat.

Dengan demikian, internalisasi nilai kearifan lokal tidak seharusnya hanya diukur melalui kemampuan peserta didik menyebutkan nama tradisi atau menjelaskan falsafah budaya. Indikator yang lebih substantif adalah bagaimana peserta didik menunjukkan perilaku santun, bertanggung jawab, peduli, mampu bekerja sama, serta menghargai perbedaan dalam interaksi sehari-hari. Penilaian karakter perlu dilakukan melalui pengamatan perilaku secara berkelanjutan, refleksi pembelajaran, dan komunikasi dengan orang tua. Pendekatan tersebut membantu guru memahami perkembangan karakter peserta didik secara lebih utuh.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Etnopedagogi

Implementasi etnopedagogi berbasis kearifan lokal Madura dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan. Faktor pendukung utama mencakup kedekatan peserta didik dengan lingkungan budaya, ketersediaan sumber belajar lokal, komitmen guru, dukungan kepala madrasah, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat. Kedekatan peserta didik dengan tradisi lokal memberikan keuntungan pedagogis karena

Ta'liman
Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
"Unggul, Berdampak dan Berdaya Saing Global"
ISSN 3090-7489
SN: 3090-7489 (e) | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page: 85-100
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/ta'liman

materi pembelajaran dapat dikaitkan dengan pengalaman yang telah mereka kenal. Guru juga memiliki peluang untuk mengembangkan pembelajaran kreatif dengan memanfaatkan cerita rakyat, kesenian tradisional, tradisi sosial, dan aktivitas kehidupan masyarakat sebagai sumber belajar.

Dukungan kelembagaan juga diperlukan agar integrasi budaya lokal tidak hanya bergantung pada inisiatif individual guru. Kepala madrasah dapat mendorong pengembangan perangkat pembelajaran yang memuat nilai-nilai kearifan lokal, menyediakan ruang bagi kegiatan budaya, serta membangun kerja sama dengan tokoh masyarakat dan orang tua. Keterlibatan masyarakat menjadi penting karena sebagian pengetahuan budaya bersifat praktis dan diwariskan melalui pengalaman antargenerasi. Melalui kolaborasi tersebut, madrasah dapat mengembangkan lingkungan pendidikan yang menghubungkan pengetahuan formal dengan kehidupan sosial masyarakat.

Meskipun demikian, implementasi etnopedagogi juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan kemampuan guru dalam mengidentifikasi dan menerjemahkan nilai budaya menjadi tujuan, materi, metode, serta evaluasi pembelajaran. Tidak semua tradisi lokal secara langsung dapat diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran tanpa proses seleksi dan penyesuaian. Selain itu, perkembangan teknologi dan perubahan pola kehidupan generasi muda dapat menyebabkan sebagian peserta didik semakin jauh dari pengalaman budaya lokal. Tantangan lainnya adalah kemungkinan terjadinya penyederhanaan makna tradisi ketika budaya hanya diperkenalkan sebagai simbol atau kegiatan seremonial tanpa penjelasan nilai yang mendasarinya.

Oleh karena itu, pengembangan etnopedagogi memerlukan kompetensi pedagogis dan pemahaman budaya yang memadai. Guru perlu memiliki kemampuan untuk memilih nilai budaya yang relevan, melakukan kontekstualisasi materi, serta memastikan bahwa nilai yang diajarkan selaras dengan prinsip pendidikan dan nilai-nilai keislaman. Integrasi budaya juga harus dilakukan secara inklusif, kritis, dan tidak diskriminatif. Tradisi yang mengandung nilai positif dapat dikembangkan sebagai sumber pembelajaran, sedangkan unsur yang tidak sesuai dengan prinsip pendidikan, keselamatan, dan penghormatan terhadap martabat manusia perlu dikaji secara kritis.

Ta'liman
Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
"Unggul, Berdampak dan Berdaya Saing Global"
ISSN 3090-7489
SN: 3090-7489 (e) | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page: 85-100
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/ta'liman

E. Sintesis Etnopedagogi Madura sebagai Pendekatan Pembentukan Karakter

Berdasarkan uraian tersebut, etnopedagogi berbasis kearifan lokal Madura dapat dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang menghubungkan tiga dimensi utama, yaitu identitas budaya, praktik pembelajaran, dan pembentukan karakter. Identitas budaya menyediakan sumber nilai dan pengetahuan yang berasal dari kehidupan masyarakat. Praktik pembelajaran menjadi ruang transformasi nilai tersebut melalui materi, metode, interaksi, dan pengalaman belajar. Sementara itu, pembentukan karakter merupakan orientasi yang diwujudkan melalui pemahaman, penghayatan, dan penerapan nilai dalam perilaku peserta didik.

Hubungan ketiga dimensi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan etnopedagogi tidak hanya ditentukan oleh banyaknya unsur budaya yang dimasukkan ke dalam pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas proses pedagogis yang menghubungkan budaya dengan pengalaman peserta didik. Falsafah bhuppa', bhâbhu', ghuru, rato dapat dikembangkan untuk membangun penghormatan dan kesantunan, gotong royong untuk memperkuat solidaritas sosial, sedangkan tradisi rokat tase' dapat menjadi sumber pembelajaran kepedulian lingkungan dan rasa syukur. Nilai-nilai tersebut selanjutnya diintegrasikan dengan ajaran Islam agar pembentukan karakter memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat.

Kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada penempatan kearifan lokal Madura sebagai sumber pedagogis yang tidak berhenti pada pengenalan budaya, tetapi diarahkan pada transformasi nilai melalui praktik pembelajaran dan pembiasaan karakter. Perspektif tersebut memperluas pemahaman mengenai pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah dengan menempatkan lingkungan budaya sebagai bagian integral dari ekosistem pendidikan. Dengan demikian, etnopedagogi berbasis kearifan lokal Madura berpotensi dikembangkan sebagai pendekatan pembelajaran kontekstual yang memperkuat identitas budaya, nilai-nilai keislaman, dan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Ta'liman Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep "Unggul Berdampak dan Berdaya Saing Global"
ISSN 3090-7489
SN: 3090-7489 (e) | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page: 85-100
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/ta'liman

D. KESIMPULAN

Etnopedagogi berbasis kearifan lokal Madura memiliki potensi strategis dalam mengembangkan pendidikan karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya masyarakat, tetapi juga dapat menjadi sumber nilai dan pengetahuan yang diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Falsafah bhuppa', bhâbhu', ghuru, rato, nilai gotong royong, solidaritas sosial, religiusitas, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap lingkungan mengandung prinsip-prinsip moral yang relevan dengan tujuan pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar.

Integrasi etnopedagogi dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui pengembangan materi kontekstual, pemanfaatan cerita rakyat, pengenalan tradisi masyarakat, kegiatan kolaboratif, serta pembiasaan perilaku positif di lingkungan madrasah. Dalam proses tersebut, guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dan teladan dalam mentransformasikan nilai budaya menjadi pengalaman belajar yang bermakna. Internalisasi nilai kearifan lokal membutuhkan proses berkelanjutan melalui pemahaman, keteladanan, pembiasaan, dan penguatan perilaku yang melibatkan lingkungan keluarga serta masyarakat.

Penelitian ini menegaskan pentingnya menempatkan kearifan lokal Madura sebagai sumber pedagogis yang menghubungkan identitas budaya, nilai-nilai keislaman, dan pembentukan karakter peserta didik. Kontribusi konseptualnya terletak pada pemahaman bahwa etnopedagogi bukan sekadar pengenalan tradisi lokal dalam pembelajaran, melainkan proses transformasi nilai budaya menjadi praktik pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter. Oleh karena itu, pengembangan etnopedagogi di Madrasah Ibtidaiyah perlu didukung oleh kompetensi guru, kebijakan madrasah, ketersediaan sumber belajar lokal, serta kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model konseptual atau model pembelajaran etnopedagogi berbasis kearifan lokal Madura yang dapat diuji penerapannya pada berbagai karakteristik Madrasah Ibtidaiyah. Kajian lebih lanjut juga diperlukan untuk memahami keberlanjutan internalisasi nilai budaya dalam perilaku peserta didik serta relevansinya terhadap perkembangan pendidikan di era digital.

Ta'liman Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep "Unggul Berdampak dan Berdaya Saing Global"
ISSN 3090-7489
SN: 3090-7489 (e) | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page: 85-100
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/ta'liman

DAFTAR PUSTAKA

Alwanda, M. A. (2026). Integrasi kearifan lokal dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar di Indonesia (2015–2025): Sebuah systematic literature review berbasis PRISMA. Jurnal Humaniora Teknologi, 12(1). https://doi.org/10.34128/jht.v12i1.215

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (5th ed.). SAGE Publications.

Fadhilah et al. (2025): pengembangan model pembelajaran berbasis kearifan lokal Madura dengan pendekatan STEAM.

Fadhilah, M., Fawaid, A., Yuliati, I., & Rahmah, N. (2025). Development of a Madurese local wisdom-based learning model using a STEAM integrative approach to improve creativity and innovation of Indonesian elementary school students. Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 17(2). https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v17i2.44294

Mansur dan Sholeh (2024): pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah dasar Islam.

Mansur, M., & Sholeh, M. (2024). Implementing character education based on local wisdom in a public Islamic elementary school. Journal of Integrated Elementary Education, 4(1), 54–70. https://doi.org/10.21580/jieed.v4i1.20238

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). SAGE Publications.

Nur et al. (2024): falsafah Bhupa' Bhabbhu' Ghuru Rato dalam tradisi masyarakat Madura.

Nur, R., Kriyantono, R., & Kasim, A. (2024). Islamic values in "Bhupa' Bhabbhu' Ghuru Rato" on the Madurese Mondok (Boarding) Tradition. Social Science and Humanities Journal, 8(10), 5289–5302. https://doi.org/10.18535/sshj.v8i10.1323

Romli et al. (2025): integrasi budaya Madura dalam pembelajaran IPS.

Romli, M., Kertih, I. W., & Lasmawan, I. W. (2025). Revitalisasi pembelajaran IPS melalui integrasi kearifan lokal Madura di SDN Parsanga II. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(3). https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.29803

Sakti et al. (2024): etnopedagogi dan revitalisasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter.

Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. Heliyon, 10(10), e31370. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370

Suttrisno et al. (2026): kearifan lokal Madura untuk pendidikan karakter dan lingkungan.

Suttrisno, S., Gunansyah, G., Mariana, N., & Ali, M. H. B. (2026). GLOCAREEN–Glocal character and environmental education based on Madurese local wisdom. Studies in Learning and Teaching, 7(1). https://doi.org/10.46627/silet.v7i1.791